

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan (Arens dan Loebbecke, 2003 dalam Trisnaningsih, 2007). Akuntan Publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia.

Untuk dapat bertahan di tengah persaingan yang ketat, masing-masing Kantor Akuntan Publik (KAP) harus dapat menghimpun klien sebanyak mungkin. Tetapi Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut juga harus memperhatikan kualitas kerjanya, sehingga selain dapat menghimpun klien sebanyak mungkin, kantor tersebut juga dapat semakin dipercaya oleh masyarakat luas. Jika kualitas kerja terus dipertahankan bahkan ditingkatkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), maka jasa yang dihasilkan juga akan berkualitas tinggi (Mulyadi dan Puradiredja, 1998).

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradiredja, 1998). Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat

keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan (SPAP, 2001).

Tidak mudah menjaga independensi, objektivitas serta integritas auditor. Pengalaman kerja dan kompetensi yang melekat pada diri auditor bukan jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. M. Nizarul Alim, Trisni Hapsari, dan Liliek Purwanti (2007) menyatakan bahwa kerjasama dengan objek pemeriksaan yang terlalu lama dan berulang bisa menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki auditor. Belum lagi berbagai fasilitas yang disediakan objek pemeriksaan selama penugasan dapat mempengaruhi objektivitas auditor, serta bukan tidak mungkin auditor menjadi tidak jujur dalam mengungkapkan fakta yang menunjukkan rendahnya integritas auditor.

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley, 2004 dalam Ika Sukriah, Akram, dan Biana Idha Inapthy, 2009). Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan (Sukriah, dkk., 2009).

Penelitian Budi Sasongko, Basuki dan Hendaryatno (2004) dan penelitian Oktavia (2006) dalam Sukriah, dkk. (2009) tentang pengalaman kerja memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap pengambilan keputusan auditor. Penelitian Asih (2006) juga menemukan bahwa pengalaman auditor baik dari sisi lama bekerja, banyaknya tugas maupun banyaknya jenis pengalaman yang diaudit berpengaruh positif terhadap keahlian auditor dalam bidang auditing. Yudhi Herliansyah dan Meifida Ilyas (2006) dari penelitiannya menemukan bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap *judgement* auditor.

Sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik harus independen

dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Supriyono, 1998 dalam Indah, 2010).

Penelitian mengenai independensi telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Pany dan Reckers (1980) dalam Sukriah, dkk. (2009) yang menemukan bahwa independensi auditor dipengaruhi oleh ukuran klien dan pemberian hadiah. Lavin (1976) dalam Sukriah, dkk. (2009) dalam penelitiannya menjelaskan lebih mendalam konsep independensi dalam hal hubungan antara klien dan auditor melalui pengamatan pihak ketiga. Banyaknya penelitian mengenai independensi menunjukkan bahwa faktor independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya.

Pusdiklatwas BPKP (2005) dalam Sukriah, dkk. (2009), menyatakan bahwa objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Sunarto (2003) dalam Sukriah, dkk. (2009) menyatakan bahwa prinsip objektivitas mengharuskan auditor bersikap adil, tidak memihak, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya.

Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan

audit. Sunarto (2003) dalam Sukriah, dkk. (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip.

Ashton (1991) dalam M. Nizarul Alim, dkk. (2007) menunjukkan bahwa dalam literatur psikologi, pengetahuan spesifik dan lama pengalaman bekerja sebagai faktor penting untuk meningkatkan kompetensi. Ashton juga menjelaskan bahwa ukuran kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain selain pengalaman.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Sukriah, dkk., 2009) yaitu terletak pada objek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian Sukriah, dkk. (2009) adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja pada Inspektorat sepulau Lombok, sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang dan Solo, sehingga peneliti mengambil judul **Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan pada Auditor KAP di Semarang dan Solo.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti sejak dari awal kuliah dengan yang ada di dalam dunia kerja.
- b. Dapat memberi tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin lebih menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang auditing.
- c. Bagi civitas akademika dapat untuk menambah informasi sumbangan pemikiran dan bahan kajian dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam rangka menjaga atau meningkatkan kualitas kerjanya.
- b. Memberikan masukan bagi para auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

E. Sistematika Penulisan Laporan Skripsi

Agar memudahkan pembahasan materi usulan skripsi, penulis membagi skripsi menjadi lima bab sebagai berikut :

1. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan skripsi.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang telaah teori mengenai jasa-jasa akuntan publik, tipe-tipe auditor, macam-macam pendapat auditor, pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi, kualitas hasil pemeriksaan dan pengembangan hipotesis yang merupakan konsep dasar penulisan skripsi, kerangka konseptual atau model penelitian.

3. METODA PENELITIAN

Bab ini menerangkan tentang desain penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional

variabel, lokasi dan waktu penelitian, jenis data dan prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.